

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah salah satu instrumen perekonomian yang tidak terlepas dari adanya pengaruh peristiwa ekonomi sekitarnya, seperti peristiwa ekonomi mikro yang ditunjukkan dengan pengumuman right issue, pembagian deviden, pengumuman aliansi perusahaan, pengumuman laba perusahaan, peristiwa ekonomi makro seperti pertumbuhan *Gross Domestic Product* pada suatu negara dan kebijakan-kebijakan moneter. Di samping dipengaruhi peristiwa ekonomi makro dan mikro, pasar modal juga dipengaruhi oleh peristiwa non ekonomi, seperti terjadinya peristiwa politik terpilihnya presiden Joe Biden, bencana alam gempa bumi dan tsunami di Tohoku Jepang, dan kejadian pandemi SARS di Cina (Chen, 2007).

Peristiwa yang terjadi dapat mengandung informasi yang diserap oleh pasar dan akan digunakan oleh para investor untuk dasar perumusan strategi dalam pengambilan keputusan investasi. Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya wabah *Coronavirus Disease* atau Covid-19. *Coronavirus Disease* diidentifikasi untuk pertama kali pada 8 Desember 2019 di Wuhan, China (*World Health Organisation*, 2020). *Coronavirus Disease* adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. *Coronavirus* atau disebut juga Covid-19 diketahui dapat menyebabkan sesak nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory*

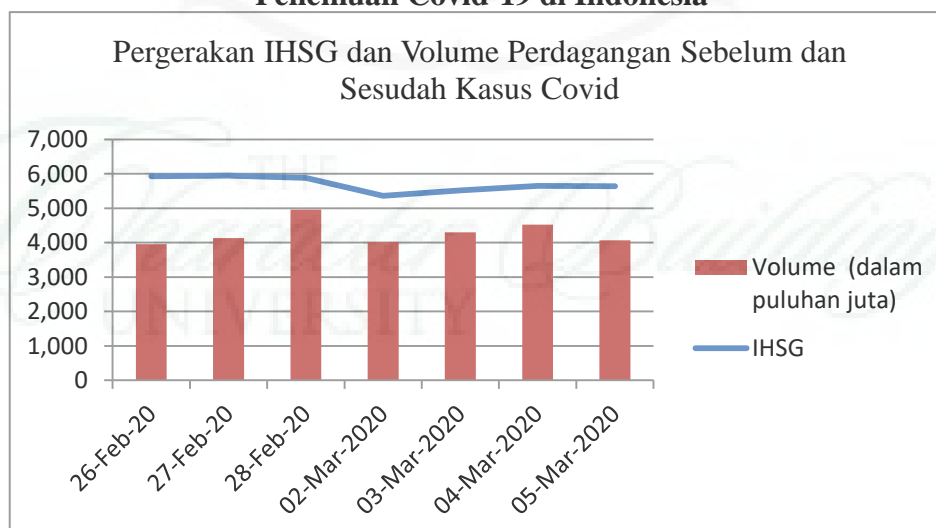
Syndrome (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Kemudian pada tanggal 30 Januari 2020 WHO mendeklarasikan wabah Covid-19 sebagai situasi darurat global. Hal ini mengakibatkan Kota Wuhan dan Huanggang diisolasi oleh pemerintah setempat demi mencegah penularan virus ke wilayah lainnya. Namun, jumlah kasus wabah Covid-19 meningkat dengan cepat hingga pada 15 Februari 2020 lebih dari 60.000 kasus telah dilaporkan di Cina dan negara-negara lain di seluruh dunia termasuk Thailand, Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat (Chen, dkk. 2020).

Penyebaran virus corona (Covid-19) mempunyai dampak yang tidak bisa diukur dengan pasti. Tetapi perlambatan sistem ekonomi global amat terasa. Pada triwulan pertama tahun 2020, sejumlah negara yang menjadi mitra dagang Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian yang negatif: Hongkong (-8,9), Singapura (-2,2), China (-6,8), dan Uni Eropa (-2,7). Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus ini menyebutkan bahwa secara agregat Indonesia mengalami penurunan perekonomian cukup signifikan, yaitu dari 4,97 di kuartal 4 tahun 2019 menjadi hanya tumbuh 2,97 pada kuartal pertama 2020 (Sakti, 2020). Namun demikian masih terdapat beberapa sektor yang dinilai masih *defensive* bahkan diuntungkan dengan kondisi saat ini di Bursa Efek Indonesia (Gustav, 2020). Penurunan perekonomian secara kumulatif akibat Covid-19 telah berdampak pada pasar modal Indonesia. Tercatat sejak awal tahun hingga penutupan perdagangan 20 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar 33,41% (Hadinata, 2020). Penelitian sebelumnya telah menginvestigasi dampak pandemi virus corona terhadap return pasar saham,

volatilitas dan likuiditas. Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada return pasar saham dan likuiditas karena pandemi tersebut mengakibatkan perlambatan ekonomi yang signifikan (Mckibbin and Fernando, 2020). Epideminya ini terjadi dengan sangat cepat dan berkembang menjadi krisis di dunia.

Merebaknya wabah Covid-19 telah melemahkan perekonomian Indonesia. Kondisi ekonomi yang tertekan turut mempengaruhi Pasar modal Indonesia. Pada awalnya pandemi ini tidak mempengaruhi pasar saham, namun dengan semakin banyaknya korban yang terkonfirmasi menyebabkan reaksi negatif (Junaedi & Salistia, 2020). Semakin penting peran pasar modal terhadap perekonomian suatu negara maka akan semakin sensitif terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Peristiwa yang memiliki kandungan informasi dapat menyebabkan pasar bereaksi saat menerima informasi tersebut.

**Grafik 1.1**  
**Pergerakan IHSG dan Volume Perdagangan Sebelum dan Sesudah Penemuan Covid-19 di Indonesia**



*Sumber (data diolah) : Yahoo Finance*

Dari grafik 1.1 diatas bisa kita dapat melihat pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mewakili saham-saham dan volume perdagangan dipasar modal. Garis biru menunjukkan pergerakan IHSG 3 hari sebelum, pada hari pengumuman kasus, dan 3 hari setelah kasus Covid-19 pertama terkonfirmasi di Indonesia. Pada hari pengumuman kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia (02 Maret 2020) dapat dilihat terjadi penurunan Indeks Harga saham sampai ke level 5.361 dan pada 3 hari berikutnya Indeks Harga Saham juga cenderung mengalami penurunan dibandingkan 3 hari sebelum pengumuman. Sementara grafik batang warna merah menunjukkan volume perdagangan 3 hari sebelum, pada hari pengumuman kasus, dan 3 hari setelah kasus Covid-19 pertama terkonfirmasi di Indonesia.

Grafik batang menunjukkan adanya peningkatan volume perdagangan Sehari sebelum pengumuman, dan dihari pengumuman aktivitas volume perdagangan turun lebih rendah dari hari sebelumnya. dihari pengumuman. Adanya pergerakan IHSG dan Volume perdagangan mengindikasikan investor bereaksi disekitar pengumuman kasus Covid-19 pertama terkonfirmasi di Indonesia. Bahkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan yang cukup signifikan setelah pandemi melanda Indonesia. IHSG setelah pengumuman telah kehilangan hampir 50% dari nilai awal di Desember 2019 (Rifai et al., 2020).

Pada hari pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia IHSG ditutup 91 poin (1,67%) ke level 5.361. Pada perdagangan 9 Maret 2020 Indeks harga saham gabungan ditutup turun hingga 6,5% ke level 5.136, kejadian yang begitu

langka IHSG bisa terjun sedalam itu, kecuali memang dalam keadaan serius seperti krisis ekonomi. Kejadian tersebut membuat regulator dan pengawas pasar modal mengambil tindakan. Pada 10 Maret 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan diterapkannya kebijakan penghentian sementara perdagangan atau *trading halt*. Merebaknya wabah Covid-19 ini mempengaruhi pelaku pasar modal terlihat dari menurunnya Indeks harga saham gabungan yang pada bulan Desember 2019 sebesar 6299,944 terlihat mengalami penurunan hingga 4194,944 pada 20 Maret 2020.

Untuk meredam dampak yang ditimbulkan Covid-19, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *Self Regulatory Organization* (SRO) dipasar modal Indonesia menyatakan telah mengeluarkan delapan stimulus ditengah wabah virus corona. Stimulus diberikan kepada pelaku pasar modal untuk memberikan kepastian hukum dalam menghadapi situasi yang ada dibursa. Berbagai stimulus yang diberikan adalah 1) Pembelian kembali (*buyback*) saham oleh emiten tanpa RUPS dan jumlah maksimum saham hasil pembelian kembali ditingkatkan dari 10% menjadi 20% dari modal disetor, 2) Perpanjangan batas waktu penyampaian Laporan keuangan tahunan tahun 2019, 3) Perpanjangan batas waktu penyampaian laporan keuangan Interim I tahun 2020 bagi perusahaan tercatat, 4) Perpanjangan batas waktu penyelenggaraan RUPS tahunan oleh emiiten selama dua bulan, 5) Perubahan batas autorejection pada peraturan perdagangan di bursa efek, 6) Pelarangan transaksi *short selling* bagi semua anggota bursa, 7) Pelaksanaan *trading halt* selama 30 menit dalam hal IHSG mengalami penurunan

mencapai 50%, 8) Penyesuaian *hair cut* dan perhitungan resiko (*risk charge*) untuk stimulasi pasar (Tempo.com).

Terjadinya peristiwa non ekonomi yakni Pandemi Covid-19 telah mendorong Pemerintah untuk membuat kebijakan dan himbauan seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah (*work from home*), beribadah dari rumah, larangan berkerumun, memakai masker dan mencuci tangan. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. Namun peningkatan kasus terkonfirmasi kian hari semakin meningkat, Dimana dalam 11 hari setelah pengumuman pertama kasus Covid 19 di Indonesia, jumlah kasusnya meningkat menjadi 69 orang, 4 orang diantaranya meninggal dan 5 orang yang sembuh. Banyaknya liputan media yang memberitakan wabah ini telah mendorong investor bereaksi atas informasi yang diperolehnya. Wabah penyakit menular (Covid-19) telah memberikan dampak negatif pada sentimen investor, yang berakibat pada keputusan investasi yang salah dan mempengaruhi harga saham (Liu et al,2020).

Adanya kebijakan pemerintah untuk mencabut sementara fasilitas bebas visa terhadap pendatang yang berasal dari Cina dan juga menutup sementara penerbangan langsung dari dan menuju Cina serta penundaan promosi dan rencana insentif untuk mendatangkan wisatawan mancanegara pada negara yang terkena pandemi Covid-19 seperti Jepang, Iran, Italia, dan Korea tentunya akan menimbulkan penurunan *revenues* terutama pada sektor transportasi dan pariwisata yang menyebabkan investor menanggapi peristiwa ini sebagai *bad news* (Dewa,2021). Kementrian Pariwisata dan ekonomi Kreatif (Kemenparekraf)

melakukan penundaan promosi dan rencana insentif untuk mendatangkan wisatawan mancanegara pada negara yang terkena pandemi Covid-19 seperti Jepang, Iran, Italia, Cina, dan Korea selatan hingga suasana mereda dan kondusif (Kemenparekraf, 2020). Pada 5 Maret sehari setelah keputusan Kemenparekraf, IHSG mengalami penurunan sebesar 0,21% kemudian pada 6 Maret 2020 mengalami penurunan lagi sebesar 1,11% (CNBC, 2020). Adanya peristiwa seperti penyebaran pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan pembatasan kedatangan wisatawan tentunya dapat menyebabkan penurunan pada kunjungan wisatawan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi industri seperti transportasi, hotel, restoran serta jasa perjalanan menurun (CNN, 2020).

Pandemi virus Corona (Covid-19) telah menggoyangkan pasar saham dan pasar keuangan didalam negeri. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan kurs rupiah amblas, sementara harga emas makin berkilau saat virus Corona semakin mengganas. Pada tanggal 2 Maret 2020 pemerintah mengumumkan bahwa telah ditemukan 2 kasus di Depok. Wabah pandemi Covid-19 membuat pasar berada dibawah tekanan besar yang menyebabkan ketidakpastian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Semua negara terkena dampak pandemi ini dan investor internasional pasti akan terpengaruh oleh berita spekulatif tentang seberapa mematakannya virus itu, kapan vaksin akan tersedia dan bagaimana pemerintah menangani krisis ini (Durach et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan studi peristiwa pengumuman kasus Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di Indonesia dan Penyuntikan Vaksin Pertama. Peristiwa penyuntikan vaksin pertama pada Presiden Jokowi pada 13 Januari

2021, telah memberikan kejelasan akan kapan wabah ini akan berakhir semakin menemui titik terang. Setelah BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) mengeluarkan izin *Emergency Use of Authorization* (EUA) untuk vaksin dari Sinovac yang bekerjasama dengan PT.Bio Farma. Meskipun uji klinis tahap 3 belum selesai, namun penyuntikan vaksin sudah diperbolehkan, karena data efikasi dan keamanan sudah cukup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hal ini memberikan sentimen positif (*good news*) dikalangan investor tentang bagaimana perekonomian bisa kembali bangkit dari tekanan akibat pandemi Covid.

Pasar kembali optimis dengan divaksinnya Presiden Joko Widodo pada 13 Januari 2020, IHSG ditutup menguat 32 poin atau 0,51% ke level 6.428. Dimana sebanyak 216 saham menguat, 248 saham melemah dan 149 stagnan (bisnis.com). Data perdagangan mencatat, investor asing melakukan aksi beli bersih sebanyak Rp 457 miliar dipasar reguler. Sentimen terkait vaksin Covid-19 masih menjadi faktor utama penggerak pasar. Setelah BPOM memberikan lampu hijau penggunaan darurat vaksin Covid-19 buatan Sinovac (cnbcindonesia.com). Meskipun Indeks harga saham gabungan menguat namun volatilitas volume perdagangan justru sebaliknya. Adapun nilai transaksi perdagangan mencapai Rp 24,17 triliun, volume perdagangan 35,85 miliar saham dan frekuensi perdagangan 1,85 juta kali (cnbcindonesia.com). Sementara sebelum penyuntikan dilaksanakan, volume perdagangan lebih tinggi fluktuasinya dari pada sesudah penyuntikan. Reaksi investor terhadap informasi juga tercermin dari volume perdagangannya.



Peneliti asal China, (Xu et al., 2017) menyatakan bahwa epidemi penyakit menular akan menyebabkan kerugian ekonomi yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Salah satu epidemi penyakit menular yang mempengaruhi harga saham perusahaan adalah pandemi Covid-19. Investor mengalami kepanikan yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan terjun bebas. Pelaku pasar peka atas segala informasi yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan. Sebuah informasi dapat memberikan dampak positif (*good news*) atau negatif (*bad news*) terhadap pasar saham. Berita penyebaran virus Covid-19 secara langsung berdampak pada kesehatan dan keuangan pada berbagai sektor yang mempengaruhi kepercayaan investor. Meningkatnya pesimisme tentang keuntungan dimasa depan sehingga menurunkan kesediaan investor untuk mengambil risiko. Ketidakpastian yang dirasakan investor telah menimbulkan keraguan dan berakibat pada fluktuasi di pasar saham. Investor yang merasa pesimis terhadap prospek investasi dipasar saham, sehingga memilih untuk menjual saham dengan harga rendah karena wabah penyakit menular (Huang et al., 2020).

Berbeda dengan pengumuman kasus Covid-19, Penyuntikan Vaksin pertama justru menimbulkan optimisme dikalangan investor. Peristiwa ini memberikan sinyal baik (*good news*) bahwa pandemi ini akan segera berakhir dan pemulihan ekonomi akan segera terjadi. Meskipun dampak optimal vaksinasi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi tidak langsung terlihat namun efek dari deklarasi vaksin di Indonesia sudah terlihat sejak pengumuman program vaksinasi pada bulan oktober (Ari Kuncoro,2020). Dilansir dari Liputan6.com Peneliti

Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Bhima Yudistira mengatakan “vaksinasi memang akan dimulai tapi kegiatan ekonomi tidak akan langsung kembali seperti semula. Hal ini mengingat pemerintah juga masih menerapkan Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), efeknya akan dirasakan pada semester II, ketika itu akan lebih optimal” (Liputan6.com,12/01/2021). Vaksinasi tidak hanya bertujuan untuk memutuskan rantai penularan penyakit dan menghentikan wabah saja, tetapi dalam jangka panjang untuk mengeliminasi (memusnahkan/menghilangkan) penyakit itu sendiri. Penemuan vaksin ini telah mendorong pasar bergerak secara optimis. Vaksinasi ini juga disebut sebagai jurus untuk mendongkrak pemulihan ekonomi yang anjlok karena wabah virus corona.

Informasi ini menyebabkan reaksi yang dapat dijelaskan oleh teori pasar modal efisien. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien (Jogiyanto, 2010: 517). *Event study* diperlukan untuk mempelajari reaksi pasar terhadap suatu informasi. *Event Study* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengamati pergerakan harga saham dipasar modal yang disebabkan oleh sebuah peristiwa, dan mengetahui apakah terdapat imbal hasil yang tidak biasa (*abnormal return*) yang diterima oleh para investor akibat terjadinya peristiwa tersebut. *Event study* dapat digunakan dalam menguji adanya kandungan informasi dari sebuah pengumuman dan juga untuk menguji efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat.

Menurut Tandelin (2010) dalam (Wulan et al., 2018) *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya (*actual return*) dengan *return* yang diharapkan oleh investor (*expected return*). *Abnormal return* berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh suatu peristiwa (event) terhadap harga suatu saham. *Abnormal return* bisa bernilai positif maupun negatif. apabila tidak terdapat peristiwa, return realisasi cenderung tidak berbeda dengan return ekspektasi namun sebaliknya jika terdapat suatu peristiwa yang kemungkinan dapat menyebabkan aliran kas dimasa depan maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga return realisasi akan berbeda dengan return ekspektasi. Selain *abnormal return* fluktuasi perubahan harga juga dapat dilihat melalui *trading volume* (Jogiyanto 2008 : 550). Hasil penelitian Suryanto dan Muhyi (2017) reaksi pasar terhadap suatu informasi juga tercermin dalam volatilitas volume perdagangan saham. Saham yang aktif dapat dilihat dari volume perdagangan yang besar. Akan tetapi, harga saham yang terlalu tinggi dapat menurunkan volume perdagangan saham yang terjadi dipasar karena kemampuan beberapa investor untuk membeli saham juga semakin kecil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wicaksono & Adyaksana, 2020) tentang analisis reaksi investor pada Sektor Perbankan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Abnormal Return* dan *Trading Volume* sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19. Hasil serupa juga ditemukan (Hidayani, 2020) dari 53 perusahaan yang diteliti menemukan perbedaan yang signifikan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 di Indonesia. Penelitian lain yang mendukung adalah (Subrata & Werastuti, 2020)

yang melakukan penelitian pada saham LQ45 menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah penetapan status darurat global level tertinggi terkait virus Corona oleh WHO. Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti (H. Y. Liu et al., 2020) dimana ditemukan bahwa pasar saham China dan Asia telah mengalami penurunan yang signifikan, dengan pengembalian abnormal kumulatif (CAR) ditemukan negatif disemua periode jendela yang diteliti. Ditemukan bahwa manufaktur farmasi, perangkat lunak dan layanan IT memiliki CAR positif, sedangkan transportasi, penginapan, catering memiliki CAR negatif selama periode jendela.

Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh (Agustiawan & Sujana, 2020), hasil yang diperoleh menunjukkan tidak ditemukan perbedaan rata-rata *Abnormal Return* dan *Trading Volume* pada saham LQ45 sebelum dan sesudah pengumuman status darurat bencana covid, hal yang sama juga ditemukan (I.B Inri, I.S Saerang, 2020) pada penelitiannya di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI bahwa peristiwa pengumuman kasus covid pertama di Indonesia tidak mengandung informasi, hal ini dibuktikan dari *Abnormal Return* ditemukan tidak signifikan. Sementara frekuensi perdagangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sementara itu (Dewi & Masithoh, 2020) dalam penelitiannya bahwa IHSG sebelum dan sesudah Covid-19 terjadi beda signifikan, hal berbeda dengan *Trading Volume* yang mana tidak ada beda secara signifikan sebelum dan sesudah Covid-19. Peneliti luar negeri (Waqas et al., 2020) juga menemukan hal yang sama, hasil penelitian menunjukkan dari 33 perusahaan

sampel hanya lima yang bereaksi secara signifikan saat pengumuman Covid-19, dan pada saat periode jendela (-3,3) pengembalian saham kumulatif (*cumulative abnormal return*) untuk 10 perusahaan ditemukan signifikan secara statistik.

Dari uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian perbedaan pengumuman sebelum, saat dan sesudah pada pengumuman kasus Covid-19 dan juga pada peristiwa penyuntikan vaksin pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Pengumuman kasus pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia dan Penyuntikan Vaksin pertama telah menimbulkan reaksi dikalangan investor. Peneliti ingin melihat bagaimana reaksi dari para investor yang diukur dari *abnormal return* dan *trading volume activity* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, terdapat ketidakstabilan dari penelitian sebelumnya juga mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Kasus Covid-19 dan Penyuntikan Vaksin Covid-19 di Indonesia**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 ?
- 2) Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah peristiwa penyuntikan vaksin Covid-19 ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah pengumuman kasus Covid-19 ?
- 4) Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah peristiwa penyuntikan vaksin Covid-19 ?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ketidakjelasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut :

- 1) Dalam penelitian ini penulis mengkaji Reaksi pasar modal terhadap pengumuman kasus Covid-19 dan vaksin Covid-19 di Indonesia yang diukur dengan *abnormal return* (return tidak normal) dan *trading volume activity* (volume perdagangan) dengan *event period* (periode pengamatan) 7 hari, 3 hari sebelum pengumuman, hari pengumuman dan 3 hari setelah pengumuman.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah pengumuman kasus Covid-19
- 2) Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah peristiwa penyuntikan vaksin Covid-19
- 3) Untuk mengetahui perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah pengumuman kasus Covid-19
- 4) Untuk mengetahui perbedaan *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah peristiwa penyuntikan vaksin Covid-19.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain :

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai reaksi pasar modal terhadap pengumuman kasus Covid-19 dan penyuntikan vaksin Covid-19.

- 2) Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam pertimbangan strategi investasi yang efektif untuk memprediksi harga saham dimasa yang akan datang dan menetapkan keputusan investasi.

3) Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dipustakaaan untuk bidang penelitian manajemen keuangan terutama mengenai *event study* (studi peristiwa) dalam pengumuman kasus Covid-19 dan penyuntikn vaksin Covid-19.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian berikutnya khususnya mengenai reaksi pasar modal Indonesia atas terjadinya suatu pengumuman baik peristiwa ekonomi atau non ekonomi seperti pandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam rangka melakukan penelitian dimasa yang akan datang.





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY